

**PENGARUH KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT, LUAS AREA
BUDIDAYA, INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR, JUMLAH
PRODUKSI TERHADAP EKSPOR UDANG INDONESIA TAHUN 2000 -
2015**

**I Kadek Widnyana Mayogantara ¹
I Wayan Yogi Swara ²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: mayogantara@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari 4 faktor ekonomi yaitu Produksi Udang, Kurs Dollar Amerika Serikat, Luas Area Budidaya, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) terhadap Ekspor Udang Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode Tahun 2000-2015. Dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Hasil analisis data menunjukkan Jumlah produksi, kurs dollar amerika serikat, luas area budidaya dan IHPB secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor udang tahun 2000 - 2015. Secara parsial variabel jumlah produksi dan luas area budidaya berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor udang tahun 2000 - 2015. Variabel IHPB dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor udang 2000 - 2015. Variabel jumlah produksi dalam penelitian ini berpengaruh dominan dibandingkan dengan variabel lainnya.

Kata kunci: Ekspor, Produksi, Lahan, Kurs, IHPB

ABSTRACT

The purpose of this research is to know how the influence of 4 economic factors are Shrimp Production, US Dollar Rate, Area, Large Trade Price Index (IHPB) to Indonesian Shrimp Export both simultaneously and partially. The data used in this study is secondary data with the period of 2000-2015. In analyzing the data used in this study is multiple linear regression using SPSS application program. The results of data analysis shows the amount of production, the United States dollar exchange rate, the area of cultivation and IHPB together significantly effect on shrimp exports from 2000 to 2015. Partially variable amount of production and area of cultivation have an insignificant effect on shrimp exports from 2000 to 2015 IHPB variables and US dollar exchange rate positively significant effect on shrimp exports 2000 - 2015. Variable production in this study dominant compared with other variables.

Keywords: Export, Production, Land, Exchange Rate, IHPB

PENDAHULUAN

Indonesia dewasa ini cukup dikenal dalam perdagangan internasional, karena banyak komoditas yang bisa diekspor oleh negara ini. Kegiatan ini sangat penting bagi laju perekonomian suatu negara, Indonesia mendapatkan manfaat yang berguna untuk pendapatan yang akan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi adalah dengan meningkatkan pendapatan dengan membentuk suatu kebijakan mengenai persaingan usaha (Woo, 2010). Menurut Artana (2015) pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dan juga bermanfaat dalam melakukan pertukaran komoditas yang tidak dimiliki oleh Indonesia agar mendapatkan barang yang tidak dimiliki oleh negara dengan harga yang lebih terjangkau. Menurut Chatib dan Patunru (2012), salah satu cara yang dilakukan oleh beberapa negara dan termasuk negara Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama bilateral di bidang perekonomian.

Di dalam ekspor saat akan mengirimkan barang ke luar negeri harus menentukan kualitas, kuantitas, sistem pembayaran dan juga syarat ketentuan ekspor barang yang disetujui antara eksportir dan importir (Coxhead, 2008). Ekspor barang harus melalui campur tangan pemerintah yaitu melalui Bea Cukai agar barang sesuai dengan syarat ketentuan barang yang akan diekspor ke negara penerima. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang meningkat tiap tahunnya, sangat di pengaruhi oleh kegiatan perdagangan yang dilakukan. Menurut Hamdani (2003), pengertian ekspor adalah aktivitas untuk mengeluarkan barang dari daerah kepabeaan Indonesia ke luar negeri.

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal. Pada dasarnya perdagangan internasional adalah kegiatan yang mengadakan penawaran dan permintaan antar negara. Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan di mana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Taufik, 2014). Pada saat melakukan ekspor, negara mendapatkan devisa untuk pembayaran kegiatan perdagangan. Devisa inilah yang digunakan dalam membiayai kegiatan impor barang. Bila dalam suatu negara mengalami penurunan nilai ekspor dan nilai impor suatu negara semakin tinggi maka akan berdampak pada bertambahnya beban hutang luar negeri suatu negara sehingga akan melemahkan kapasitas negara dalam pelunasan hutang luar negerinya dalam waktu jangka panjang (Dison, 2015).

Sebagai negara yang menganut perekonomian terbuka, negara Indonesia juga aktif dalam organisasi internasional seperti APEC, WTO (World Trade Organizations), GATT (General Agreement on Tarif and Trade) dan AFTA (Free Trade Area) yaitu kebebasan perdagangan tingkat dunia. Menjadi anggota organisasi internasional akan memberikan keuntungan bagi negara anggotanya karena mendapatkan kemudahan dalam melakukan perdagangan. (Laird, 2006). Menurut Boediono (1999), Ekspor bagi suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga dengan sebaliknya.

Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Tingkat produksi akan dipengaruhi oleh tingkat modal dan tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi. Tenaga kerja dan modal juga sangat berpengaruh terhadap industri (Pierre, 2009). Setiap negara mempunyai

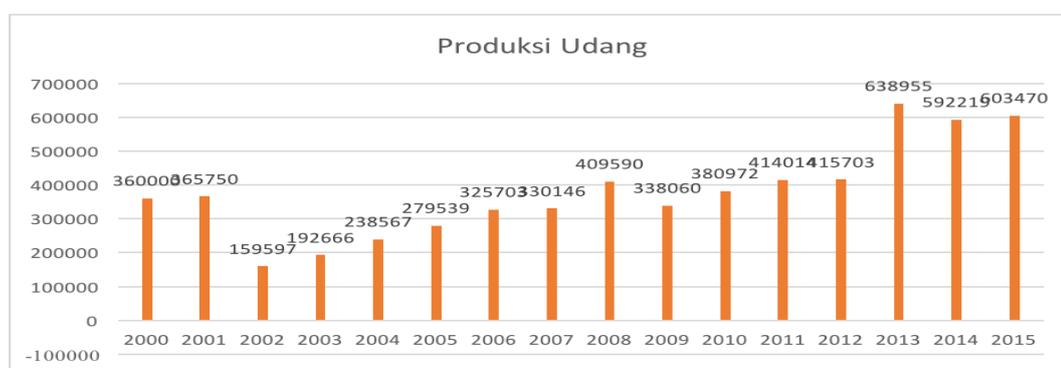
perbedaan tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas dan jenis produksinya dan dari perbedaan inilah akhirnya timbul transaksi perdagangan antar negara atau perdagangan internasional (Halwani, 2005). Menurut Sabaruddin (2014) Transaksi perdagangan internasional akan memberikan efek multiplier dari meningkatnya pendapatan suatu daerah. Agar upaya peningkatan ekspor optimal maka Indonesia perlu mencari pasar lain yang sedang tumbuh untuk produk yang mengalami penurunan pangsa pasar negara tujuan ekspor (Ningsih, 2016).

Penjualan barang oleh eksportir harus melalui tahap berbagai ketentuan dan pembatasan serta syarat-syarat tertentu untuk komoditas tertentu termasuk dengan cara penanganan dan pengamanannya, ekspor komoditas perikanan mempengaruhi pendapatan dari negara Indonesia. Ekspor komoditas perikanan di Indonesia sudah sangat mudah karena tidak memiliki syarat dan ketentuan yang rumit untuk melakukan ekspor komoditas perikanan ke luar negeri. Udang adalah salah satu komoditas unggulan dalam perikanan, karena tingkat pertumbuhan jumlah ekspornya meningkat tiap tahun sehingga Indonesia melakukan ekspor terhadap komoditas ini, karena kebutuhan dari negara sendiri sudah terpenuhi baru bisa memenuhi kebutuhan negara lainnya.

Pada tahun 2014 tingkat jumlah ekspor udang sangat tinggi yang dibuktikan dengan produksi udang yang sangat tinggi yang terlihat pada Gambar 1, dan komoditas ini cukup diandalkan untuk meningkatkan pendapatan negara. Dalam memenuhi kebutuhan udang luar negeri, Indonesia melakukan ekspor komoditas yang di butuhkan oleh negara-negara lain. Udang termasuk dalam komoditas perikanan yaitu sektor tambak yang terdiri dari udang dan ikan. Udang merupakan

komoditas yang menjadi primadona di sub-sektor perikanan yang dapat meningkatkan devisa bagi negara. Permintaan pasar luar negeri yang cenderung terus mengalami peningkatan serta sumberdayanya yang tersedia di Indonesia memberikan peluang yang cukup besar untuk dapat dikembangkan budidayanya (Nur Ansari, 2010). Berikut ini adalah Gambar perkembangan jumlah produksi udang Indonesia.

Gambar 1 Perkembangan Jumlah Produksi Udang Indonesia 2000-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2001-2016 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1, jumlah produksi udang tertinggi pada tahun 2013 yaitu 638.955 ton dan yang terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu hanya 159.597 ton produksi udang. Fungsi produksi adalah hubungan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Hubungan yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi. Bila faktor produksi tidak ada, maka tidak ada juga hasil produksi (Aldillah, 2015).

Menurut data perdagangan, Indonesia menguasai ekspor udang ke Amerika Serikat dengan nilai US\$93,5 juta dan mendominasi pasar udang Amerika Serikat dengan menguasai pangsa pasar sebesar 22,7 persen sehingga Indonesia mengalahkan negara Malaysia dan Thailand yang juga mengekspor udangnya ke

Amerika Serikat. Udang Indonesia yang di Ekspor ke Amerika Serikat cukup di minati oleh masyarakat di negara tersebut. Meningkatkan jumlah ekspor dari komoditas ini ke negara Amerika Serikat disebabkan oleh dibebaskannya bea masuk dari produksi udang Indonesia ke Amerika Serikat di mulai pada tahun 2013 yang berdampak sangat besar sehingga pada tahun 2014 yang membuat Indonesia menguasai pangsa pasar udang di Negara Amerika Serikat (*www.liputan6.com, 2015*).

Hasil produksi udang Indonesia dikonsumsi dalam negeri sehingga kebutuhan di dalam negeri sudah dipenuhi, maka baru melayani kebutuhan negara lain tiap tahunnya. Berikut ini adalah Gambar mengenai perkembangan ekspor udang Indonesia.

Gambar 2 Perkembangan Ekspor Udang Indonesia 2000-2015



Sumber : *comtrade.org, 2001-2016(data diolah)*

Ekspor udang kurun waktu 2000-2015 tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 166.163 ton dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2010 dengan jumlah 113.937 ton udang. Ekspor udang mengalami fluktuasi setiap tahunnya kadangkala mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 produksi udang Indonesia menurun akibat dari kendala penyebaran virus yang menyebabkan kerugian di para

pembudidaya udang di Indonesia sehingga ekspor udang di Indonesia mengalami penurunan, selain itu Indonesia memiliki beberapa negara pesaing dalam kegiatan ekspor udang dunia seperti negara – negara tetangga yaitu Thailand dan Malaysia yang kegiatan ekspornya cukup tinggi, sehingga ekspor udang dari Indonesia mengalami pasang surut karena akibat dari berkurangnya tingkat produksi udang tersebut. Disamping pengaruh daya saing dari negara - negara penghasil udang, ekspor udang Indonesia juga sangat di pengaruhi oleh kurs dollar Amerika, Faktor kurs adalah yang juga mempengaruhi ekspor menurut Mankiw (2006). Kegiatan perdagangan internasional dipengaruhi oleh kurs, kurs mempengaruhi alat pembayaran dalam kegiatan perdagangan internasional, sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap impor maupun ekspor, karena nilai tukar rupiah juga mempengaruhi jumlah ekspor komoditas udang ke luar negeri.

Perkembangan dari kurs dalam negeri terhadap mata uang internasional yang dipergunakan oleh berbagai negara di dunia untuk melakukan kegiatan perdagangan luar negeri. Apabila kurs valuta asing mengalami peningkatan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menstimulus ekspor, dan apabila kurs valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri maka akan terjadi impor lebih besar dari pada ekspor barang (Sanders, et al. 2002).

Grafik Perkembangan kurs dolar Amerika Serikat tahun 2000-2015.

Gambar 3 Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 2000



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2001-2016 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 3, perkembangan kurs dollar AS periode 2000-2015 terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar Rp 8.528, rupiah menguat dari tahun 2002 karena peristiwa kejadian Bom Bali yang merusak pariwisata di Bali tidak berpengaruh signifikan dan membuat harga dolar naik walaupun peristiwa tersebut membuat turis manca negara enggan ke Indonesia, di tahun 2003 tersebut Rupiah menguat, Dollar mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2015 dengan jumlah Rp 13.795. Pada kurun waktu tersebut, Kurs Dollar Amerika Serikat ini mengalami fluktuasi yang cukup signifikan pengaruhnya terhadap ekspor. Menurut penelitian dari Yamashita dan Jayasuriya (2013) menyatakan kurs mempengaruhi neraca perdagangan internasional, karena kurs akan mempengaruhi perkembangan dari volume ekspor, ketika mengalami depresiasi maka nilai dari mata uang dalam negeri menurun sehingga kegiatan ekspor akan meningkat. Disamping jumlah produksi dan perkembangan kurs dolar Amerika, ekspor uang Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh IHPB (Indeks Harga Perdagangan Besar).

Lebih lanjut, dalam melakukan impor, negara akan memperhatikan dari nilai Indeks Harga Perdagangan karena faktor ini yang mempengaruhi ekspor

uang di Indonesia. Hariadi (2008) yang menyatakan bahwa naiknya Indeks Harga Perdagangan Besar akan membuat biaya dari produksi meningkat dengan diikuti meningkatnya harga dari barang tersebut.

Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator perubahan dari harga rata - rata barang yang diterima oleh produsen. Sebagai suatu indeks harga, IHPB sama dengan Indeks Harga Konsumen yang dapat digunakan untuk melihat tingkat inflasi yang berlaku dalam jangka waktu tertentu. Karena terdapat perbedaan pada jenis barang yang diamati dalam pengukuran IHPB, maka tingkat inflasi dari yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Perdagangan Besar dapat berbeda dengan Indeks Harga Konsumen (Sukirno, 2000).

Perkembangan IHPB tahun 2000-2015 mengalami fluktuasi yang terlihat di Gambar 4, terendah pada tahun 2000 yaitu 100 dan tertinggi pada tahun 2013 yaitu 287,44 rata - rata perkembangan dari Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia adalah 5,36 persen, yang artinya adanya peningkatan dalam perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia. Mankiw (2012) berpendapat bila IHPB naik maka jumlah permintaan barang atau ekspor akan menurun yang mempengaruhi jumlah ekspor uang tersebut.

Gambar 4 Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Tahun 2000 – 2015

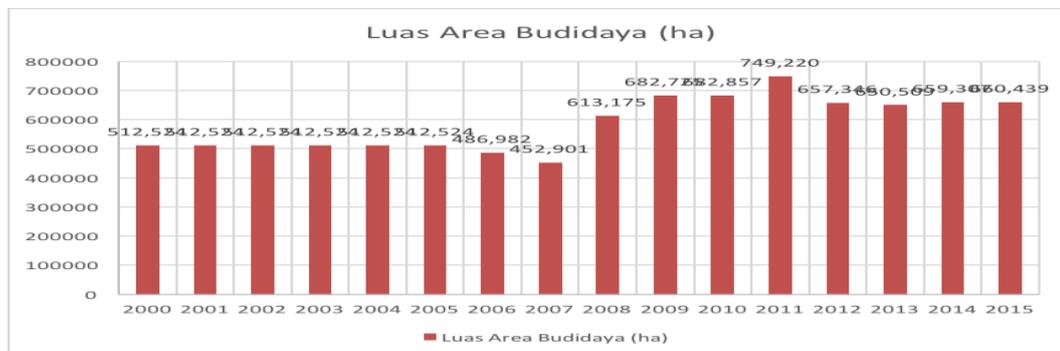


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2001-2016

Menurut Gambar 4, terlihat perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia pada Tahun 2000 - 2015 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu 209,36 karena pada saat itu negara - negara di dunia banyak mengalami kemunduran ekonomi dan yang terendah pada tahun 2015 yaitu senilai 130,78. Hariadi (2013) menyatakan bahwa bila kenaikan Indeks Harga Perdagangan Besar akan memberikan dampak pada kenaikan biaya produksi dan juga harga jual dari produk tersebut, Apabila hal itu terjadi, maka harga barang yang diproduksi dalam negeri menjadi lebih mahal dari barang luar negeri sehingga perusahaan akan mengutamakan impor dan akan meningkatkan impor barang tersebut. Sehingga hubungan IHPB dengan kegiatan impor adalah positif. Kenaikan IHPB sangat mempengaruhi jumlah ekspor maupun impor.

Disamping kurs, produksi, Indeks Harga Perdagangan Besar, ekspor udang Indonesia dipengaruhi oleh luas area budidaya, awalnya budi daya udang hasilnya hanya untuk konsumsi kebutuhan dalam negeri sehingga areal budi daya udang tidak mengalami penambahan luas areal, namun setelah hasil budi daya udang ini mulai dikenal masyarakat luas, maka produksi udang meningkat dan pemilik tambak memperluas areal budidaya, hal ini terlihat dari Gambar 5.

Gambar 5 Perkembangan Luas Area Budidaya Tambak Indonesia Pada Tahun 2000-2015.



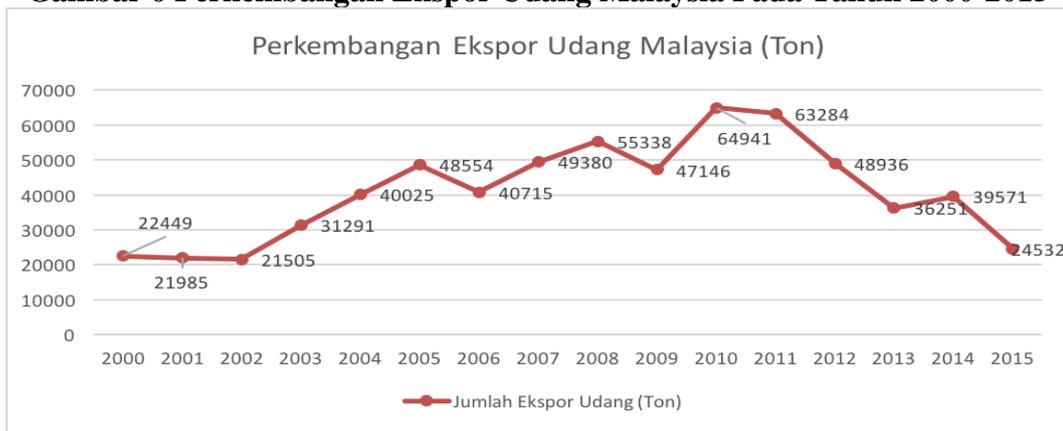
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2001-2016 (data diolah)

Perkembangan luas area budidaya terlihat pada Gambar 5, yang tertinggi pada tahun 2011 yaitu 749,220, dan yang terendah pada tahun 2007 yaitu 452,901, ini sangat berpengaruh dalam jumlah ekspor udang di Indonesia karena mempengaruhi produksi dari udang tersebut. Perkembangan dari luas area budidaya ini sangat positif yang tiap tahunnya mengalami peningkatan luas area budidaya dan cukup stabil, hal ini juga didukung oleh penelitian dari Dewi (2010), yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah dari produksi akan mempengaruhi peningkatan pada ekspor, dan begitu pula dengan sebaliknya. Untuk meningkatkan volume ekspor udang Indonesia harus meningkatkan areal budidaya dan akan menambah lapangan pekerjaan untuk masyarakat dalam membudidayakan udang. Semakin meningkatnya areal lahan budidaya akan dipengaruhi oleh jumlah produksi sehingga kegiatan ekspor juga akan ikut meningkat (Ikhsan, 2013).

Produksi udang Indonesia juga dipengaruhi oleh daya saing dari negara - negara penghasil komoditas udang, diantaranya adalah negara Malaysia dan Thailand, kedua negara ini masih dalam satu regional dengan Indonesia yaitu ASEAN. Indonesia, Thailand dan Malaysia adalah negara pengekspor udang yang

cukup besar dan mempengaruhi besar jumlah udang yang di perdagangkan oleh Indonesia. Lebih lanjut Malaysia dan Thailand sudah mengekspor udang sebelum tahun 2000 dan ini terlihat dari Gambar 6 dan 7. Berikut ini perkembangan Ekspor Udang Malaysia tahun 2000-2015.

Gambar 6 Perkembangan Ekspor Udang Malaysia Pada Tahun 2000-2015



Sumber: *Comtrade.un.org, 2001-2016 (data diolah)*

Berdasarkan Gambar 6, ekspor udang Malaysia mengalami kenaikan tertinggi dalam jumlah ekspor pada tahun 2010 dan yang terendah pada tahun 2002, rata-rata dalam setahun perkembangan ekspor udang Malaysia hanya 3 persen. Thailand juga memiliki perkembangan ekspor yang cukup signifikan yang bisa dilihat pada Gambar 7 berikut:

Gambar 7 Perkembangan Ekspor Udang Thailand Pada Tahun 2000-2015

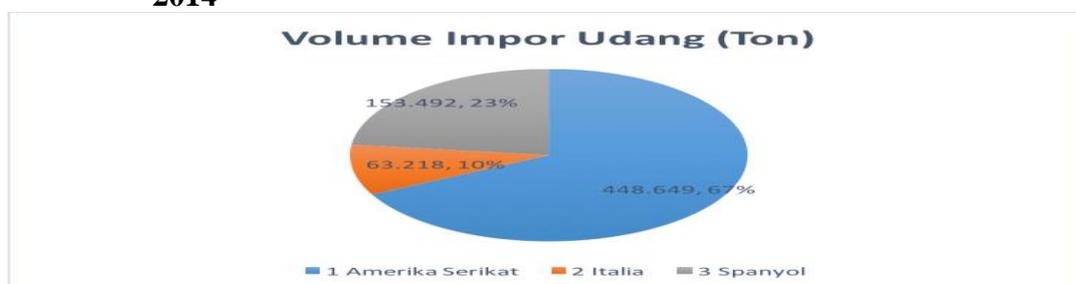


Sumber: *Comtrade.un.org, 2001-2016 (data diolah)*

Perkembangan ekspor udang dari negara Thailand tertinggi pada tahun 2010, dan yang terendah pada tahun 2015, yang penurunannya sangat signifikan pada tahun 2014 yang terlihat pada Gambar 7, yang terpaut cukup tinggi terhadap ekspor udang dari Malaysia dan Indonesia. Menurut Shenkar (2007) daya saing adalah kekuatan relatif yang diperlukan seseorang untuk memenangkan persaingan melawan pesaing- pesaingnya yaitu negara-negara yang memproduksi udang untuk di ekspor.

Konsumen Amerika Serikat lebih banyak mengimpor udang yang terlihat dari presentase pengimpor udang beberapa negara, Amerika mengimpor 66 persen lebih banyak udang, hal itu membuat Amerika menjadi tujuan utama ekspor udang dunia. Berikut adalah grafik tentang presentase impor udang beberapa negara.

Gambar 8 Presentase Impor Udang yang Dilakukan Beberapa Negara Periode 2014



Sumber: *Comtrade.un.org, 2015 (data diolah)*

Gambar 8 menunjukkan bahwa Amerika Serikat lebih banyak mengimpor udang dibandingkan negara seperti Spanyol dan Italia, 153.492 ton dan 63.218 ton pada tahun 2014. Konsumen Amerika sangat suka dengan komoditas perikanan udang untuk dikonsumsi dan dijual kembali.

Berdasarkan pokok masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji yaitu:

1. Diduga bahwa jumlah produksi, luas area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat, IHPB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia periode 2000-2015.
2. Diduga bahwa jumlah produksi, luas area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat, IHPB secara parsial berpengaruh Positif dan signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia periode 2000-2015.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tiap variabel yang ada melalui data-data dalam bentuk angka. Tempat penelitian dilakukan di Negara Indonesia dengan menggunakan data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Comtrade. Objek penelitian yang di teliti ini adalah ekspor udang Indonesia periode tahun 2000-2015.

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah Ekspor udang. Ekspor yang dimaksud adalah volume ekspor komoditas udang Indonesia tahun 2000-2015 yg dinyatakan dengan satuan ton. Variabel Independen adalah variabel yang tidak di pengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang mempengaruhi variabel terkait. Variabel bebas dalam penelitian adalah Produksi, IHPB, Luas Area Budidaya, Kurs Dollar

Amerika. Jumlah produksi yang dimaksud yaitu banyaknya volume udang yang di produksi Indonesia tahun 2000-2015 yang dinyatakan dengan satuan ton. Luas Area Budidaya yang dimaksud yaitu luas area budidaya tambak yang digunakan untuk budidaya udang pada tahun 2000-2015. Kurs Dollar Amerika yang dimaksud adalah perbandingan nilai mata uang dollar amerika terhadap mata uang rupiah Indonesia periode tahun 2000-2015 dan dinyatakan dengan satuan Rupiah per1US\$. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yang dimaksud adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu dari ekspor udang Indonesia tahun 2000-2015 yang dinyatakan dengan satuan persen.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk dalam angka, atau data kualitatif yang diangkakan, dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah nilai kurs dolar Amerika Serikat, jumlah produksi, Luas area budidaya, IHPB, dan Ekspor udang Negara Indonesia. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Dalam penelitian ini yang merupakan data kualitatif adalah berupa keterangan-keterangan mengenai produksi dari ekspor udang Indonesia.

Dalam penelitian ini sumbernya adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain (Sugiyono 2007; 59). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Publikasi Bank Indonesia, Publikasi Kementerian Perdagangan, Publikasi Wikipedia, *United Nation Commodity Trade (COMTRADE) statistical database* serta literatur-literatur yang mendukung penelitian ini seperti data

produksi udang, luas area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat, IHPB di Indonesia yang mendukung penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam metode ini adalah observasi non partisipan. Observasi ini adalah observer tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2007; 139). Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari beberapa uraian dari buku, artikel, skripsi ataupun jurnal serta mengamati perkembangan yang terjadi melalui Badan Pusat Statistik serta instansi lainnya yang terkait dalam melakukan penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, skripsi, artikel serta melakukan pengamatan terhadap data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Publikasi Bank Indonesia, Publikasi Kementerian Perdagangan, Publikasi Wikipedia, *United Nation Commodity Trade (COMTRADE) statistical database*.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini digunakan bantuan *software SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* untuk menganalisis data agar hasil output lebih ringkas. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis model*). Pemilihan digunakannya teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran tentang pengaruh kurs, produksi dan cadangan devisa terhadap ekspor udang di Indonesia. Menurut Suyana (2009), model regresi linear berganda dapat ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

| | |
|--------------------------------------|--------------------------|
| Y | = Ekspor udang Indonesia |
| α | = Konstanta |
| X ₁ | = Jumlah produksi |
| X ₂ | = Luas area budidaya |
| X ₃ | = Kurs dolar amerika |
| X ₄ | = IHPB |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | = Koefisien regresi |
| e | = Error atau term |

Agar hasil estimasi model regresi yang dibangun atau disusun akurat yaitu bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka model ini harus memenuhi asumsi klasik. Maka perlu dilakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas. Model yang baik itu adalah model yang memenuhi normalitas, dan terbebas dari autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

Menurut Ghozali (2007; 110) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Menurut Ghozali (2011; 110), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan

satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin- Watson(DW-Test)*.

Menurut Ghozali (2012; 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

Menurut Ghozali (2012; 143), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Uji heteroskedastisitas dapat digunakan dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih besar > 0,05, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Serempak untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu mengenai jumlah produksi (X_1), luas area budidaya (X_2), kurs dolar Amerika Serikat (X_3), Indeks Harga Perdagangan Besar (X_4), secara serempak terhadap variabel terikat yaitu ekspor udang Indonesia (Y) digunakan Uji F.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara parsial atau untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengaruh Produksi Udang, Luas Area Budidaya, Kurs Dollar Amerika Serikat dan IHPB Terhadap Ekspor Udang di Indonesia Periode 2000-2015.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 31160,069 | 20956,436 | | 1,487 | 0,165 |
| Produksi Udang | -0,004 | 0,011 | -0,54 | -0,331 | 0,747 |
| Luas Area Budidaya | -0,038 | 0,016 | -0,332 | -2,339 | 0,039 |
| Kurs Dollar | 9,922 | 2,044 | 0,743 | 4,854 | 0,001 |
| IHPB | 162,006 | 51,728 | 0,424 | 3,132 | 0,010 |
| R Square | 0,819 | | | | |
| F hitung | 12,468 | | | | |
| Signifikansi F | 0,000 | | | | |

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2017

Hasil analisis menunjukkan persamaan model regresi variabel terikat dan bebas adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 31160,069 - 0,004X_1 - 0,048X_2 + 9,992X_3 + 162,006X_4$$

$$Se = (20956,436) \quad (0,011) \quad (0,016) \quad (2,044) \quad (51,728)$$

$$t = (1,487) \quad (-0,331) \quad (-2,339) \quad (4,854) \quad (3,132)$$

$$Sig = (0,165) \quad (0,747) \quad (0,039) \quad (0,001) \quad (0,010)$$

$$R^2 = 0,819$$

$$F = 12,468 \quad \text{nilai Sig. } F = 0,000$$

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan grafik histogram atau secara kuantitatif menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Test ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

| | <i>Unstandardized Residual</i> |
|-------------------------------|--------------------------------|
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> | 0,210 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,058 |

Sumber : data sekunder diolah, (2017)

Tabel 2 menunjukkan data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig.(2-tailed) > level of significant* ($\alpha = 5\%$).

b) Uji Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .905 ^a | .819 | .754 | 4681.80143 | 1.806 |

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2017

Uji Autokorelasi bertujuan menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1, uji regresi yang baik adalah terbebasnya dari adanya autokorelasi. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.806. Pendektensi autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson, dengan menggunakan cara pengujian sebagai berikut, yaitu Durbin Watson tabel ($k' = 4 ; n = 16$), maka

$$d_l = 0,73 \qquad d_U = 1,93$$

$$4-d_U = 2,07 \qquad 4-d_L = 3,27$$

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $d_U (1,93) < d (1,80) < 4-d_U (2,07)$, yang menyatakan bahwa H_0 diterima ini berarti d -hitung bebas autokorelasi karena berada di daerah keragu-raguan.

c) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada keterkaitan antara hubungan yang sempurna antara variable-variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Bila nilai toleransi lebih besar dari angka 0,1 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4 Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Produksi | 0,615 | 1,627 |
| Luas Area | 0,815 | 1,228 |
| Kurs Dollar | 0,701 | 1,426 |
| IHPB | 0,895 | 1,118 |

Sumber : data sekunder diolah, (2017)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel produksi, luas area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB bebas dari multikolinieritas Karena nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke yang lain.

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Model regresi yang baik adalah *homokedastisitas*, yaitu *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dengan meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual*, maka tidak ada heterokedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji *Glejser*

| Model | Sig |
|-------------|-------|
| Produksi | 0,945 |
| Luas Area | 0,603 |
| Kurs Dollar | 0,550 |
| IHPB | 0,170 |

Sumber : data sekunder diolah, (2017)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel produksi, Luas Area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB tidak ada yang signifikan Karena tingkat signifikansi di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah produksi, luas area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan program SPSS kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dimana nilai F_{hitung} yaitu 12,468 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 3,36 maka H_0 ditolak. Ini berarti secara simultan Produksi (X_1), Luas Area Budidaya (X_2), Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) dan IHPB (X_4) berpengaruh terhadap ekspor udang di Indonesia tahun 2000-2015. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,819 yang memiliki arti bahwa 81,9 persen variasi dari ekspor udang di Indonesia dijelaskan oleh produksi, luas area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB, yang selanjutnya sisanya 18,1 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai t_{hitung} sebesar -0,331. Oleh karena $t_{hitung} -0,331 < t_{tabel} 1,796$, maka H_0 diterima dan H_i ditolak. Ini artinya jumlah produksi tak berpengaruh terhadap ekspor udang di Indonesia tahun 2000-2015. Hal ini disebabkan karena produksi udang tidak hanya untuk digunakan untuk pasar luar negeri tetapi juga untuk kebutuhan pasar dalam negeri. Menurut Komalasari (2009) menjelaskan bahwa meningkatnya produksi akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Ketika produksi meningkat maka persediaan akan meningkat dan ekspor juga akan meningkat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel produksi secara parsial memiliki nilai positif tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor. Hal tersebut dapat terjadi karena meskipun produksi udang Indonesia tinggi, tidak semua produksi udang yang akan diekspor ke negara-negara lain, akan tetapi juga dipasarkan didalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Nilai t_{hitung} yang sebesar -2,339, sehingga karena $t_{hitung} -2,339 > t_{tabel} 1,796$, maka H_0 diterima dan H_i ditolak, ini artinya luas area budidaya berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia tahun 2000-2015. Maka luas lahan areal tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia periode 2000-2015. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Ambar (2014) yang mendapat hasil luas area budidaya tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, dalam penelitiannya hasil ini dikarenakan kurang optimalnya pemerintah dalam mendistribusikan modal dan usaha kepada perluasan lahan untuk mengoptimalkan produksi dan volume ekspor Indonesia khususnya disini dalam penelitian udang.

Nilai t_{hitung} yang sebesar 4,854, sehingga karena $t_{hitung} 4,854 > t_{tabel} 1,796$, maka H_0 ditolak dan H_i diterima, ini artinya Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor udang di Indonesia tahun 2000-2015. Menurut Sukirno (2000; 319) Apabila kurs Dollar Amerika Serikat

meningkat maka Volume Ekspor Udang Indonesia mengalami peningkatan. Menurut Penelitian Ignatia Martha Hendrati dan Yunita Dwi (2009) yang menyatakan bahwa Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor di Indonesia, atau dapat diartikan apabila kurs dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan maka volume ekspor juga akan mengalami kenaikan.

Nilai t_{hitung} yang sebesar 3,132, sehingga karena $t_{hitung} 3,132 > t_{tabel} 1,796$, maka H_0 ditolak dan H_i diterima, ini artinya IHPB berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor udang di Indonesia tahun 2000-2015. Menurut Penelitian dari Hariadi (2008) menyatakan bahwa bila naiknya Indeks Harga Perdagangan Besar akan mempengaruhi harga produksi dari barang dalam negeri yang akan mengurangi ekspor karena harga barang dalam negeri lebih mahal daripada luar negeri sehingga permintaan barang tersebut menurun karena harganya lebih mahal. Tetapi udang Indonesia bisa bertahan dan bersaing di pasar udang Amerika Serikat yang padat.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, diperoleh kesimpulan bahwa model penelitian pengaruh produksi, luas area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB terhadap ekspor udang Indonesia periode 2000-2015 telah memenuhi kaidah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selanjutnya hasil analisis regresi seperti di gambar persamaan regresi, diinterpretasikan sebagai berikut.

1. $\beta_1 = -0,004$ memiliki arti bahwa bila produksi meningkat sebesar satu ton, maka volume ekspor udang Indonesia akan turun sebesar 0,004 ton dengan asumsi variabel lain, yaitu luas area budidaya, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB konstan.

2. $\beta_2 = -0,038$ memiliki arti bahwa jika luas area budidaya naik sebesar 1Ha, maka volume ekspor udang Indonesia akan turun sebesar 0,038 ton dengan asumsi variabel lain, yaitu produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB konstan.
3. $\beta_3 = 9,922$ memiliki arti bahwa bila rupiah melemah satu satuan maka ekspor akan naik 9,922 ton dengan asumsi variabel lain, yaitu produksi, luas area budidaya dan IHPB konstan.
4. $\beta_4 = 162,006$ memiliki arti bahwa bila IHPB naik 1,62 maka volume ekspor akan turun sebesar 0,62 ton dengan asumsi variabel lain, yaitu produksi, luas area budidaya dan kurs dollar Amerika Serikat konstan.

Variabel bebas yang paling berpengaruh dominan terhadap ekspor udang Indonesia dapat dilihat dari nilai *Standardized Coefficients Beta*. Variabel bebas yang dengan nilai tertinggi absolute dari *Standardized Coefficients Beta* merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan Lampiran 1 terlihat bahwa nilai *Standardized Coefficients Beta* dari koefisien Kurs Dollar Amerika Serikat sebesar 0,584 adalah yang tertinggi. Ini mengindikasikan bahwa variabel Kurs Dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap ekspor udang Indonesia Tahun 2000-2015.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa secara parsial Produksi dan Luas Area Budidaya tidak berpengaruh terhadap ekspor udang di Indonesia Tahun 2000-2015. Variabel bebas yang paling dominan dalam penelitian ini adalah Kurs Dollar Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran yaitu untuk pemerintah agar mengambil kebijakan untuk memberikan pelatihan pembudidayaan tambak guna meningkatkan produktifitasnya yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi dari udang Indonesia dan juga mengawasi alih fungsi lahan tambak. Pemerintah harus lebih sering mempromosikan hasil dari tambak dan hasil laut dalam negeri agar lebih dikenal oleh negara - negara lain sehingga akan meningkatkan jumlah ekspor komoditas perikanan karena adanya peningkatan jumlah ekspor. Pemerintah agar menjaga kondisi perekonomian, sosial politik, dan keamanan negara agar para investor asing merasa aman untuk menanamkan modalnya di negara Indonesia.

Para produsen udang agar meningkatkan produksi dan kualitas dari udang yang di ekspor ke luar negeri agar bisa diterima oleh pasar yang lebih besar lagi kedepannya. Para produsen udang juga harus menambah lahan tambaknya agar produksi lebih meningkat dan membantu pemerintah dalam perekonomian negara. Para produsen udang dalam melakukan pemanenan udang harus benar memahami tata cara memanen yang benar agar hasil panen yang di dapatkannya berkualitas.

REFERENSI

- Anaman Kwabena dan Mahmud Tuty. 2003. Determinants of Supply of Non-oil Exports in Brunei Darusalam. *Asean Economic Bulletin*, 20(2)
- Aldillah, Rizma. Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16487>>. Date accessed: 11 sep. 2017.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2014. The Impact of Indonesia–China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Volume 50, issue 2. pages 292-293.
- Ansari, Nur. (2010). Efisiensi Biaya Produksi Dengan Optimasi Umur Pemeliharaan Pada Budidaya Udang Windu (*penaeus Monodon*) Di Tambak, Maros.
- Artana Yasa, I Komang Oka; Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16494>>. Date accessed: 11 sep. 2017.
- Ayu Puri Astrini, Ni Nyoman. 2014. Analisis Daya Saing Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana
- Batubara, Dison M.H.; Saskara, IA Nyoman. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/9987>>. Date accessed: 11 sep. 2017.
- Boediono, 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta: BPFE
- Chatib Basri, M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : The Case of Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 48 Issue 2 : 191-208
- Coxhead, Ian and Li, Muqun. 2008. Prospects for Skill-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource- Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44:2, 209-238.

- Febri, Nimas. 2014. Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Iklim Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia (HS 08013100) Beserta Daya Saingnya Periode 1996-2013. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional)*. Buku 1 Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Halwani, Hendra. (2005). *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Hamdani, 2003. *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor*, Yayasan Bina Usaha Niaga Indonesia, Jakarta.
- Hardi Satryana, Made. 2016. Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Ke Pasar Asean Periode 2004-2013. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Hasan, Iswandhie. 2000. Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari. Program Studi Agribisnis.
- Hendrati, Ignatia Martha dan Yunita Dwi S. 2009. Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia. UPN Veteran, Jawa Timur.
- Komalasari, A. (2009). Analisis Tentang Pelaksanaan Plant Layout Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Produksi. Bandung: Universitas Widyatama.
- Komalasari, Irma. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Biji Kakao Indonesia. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Laird, Sam. 2006. Export Policy And The WTO The Journal Of International Trade and Economic Development: An International Comparative Review. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 8:1,73-88
- Mankiw N, Gregory, dkk, 2012, Pengantar Ekonomi Makro: Salemba Empat. Jakarta.
- Taufik, Muhammad; Rochaida Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16197>>. Date accessed: 11 sep. 2017. Nata Wirawan, 2014. *Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Inferensia)*. Denpasar: Keraras Emas.

- Ningsih, Endah Ayu; Kurniawan, Wibowo. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27428>>. Date accessed: 11 sep. 2017. Nopirin, 2000. *Ekonomi Internasional*, BPFE, UGM.
- Pierre Van Der Eng. 2009. Capital Information and Capital Stock In Indonesia 1950-2008. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 345-371.
- Pramono Hariadi. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia. Dalam *Jurnal Ventura*, 11 (3)
- Puspa Galih, Ambar. (2014). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Ragimun. 2012. Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. Penelitian pada Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu.
- Sevianingsih, Yuni Eko. Yulianto, Edy. Pangestuti, Edriana. Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Survey Volume Ekspor Teh Indonesia Periode 2010-2014). Malang: Universitas Brawijaya.
- Sukirno, Sadono, 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar: Udayana University Press
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wira, Winata. 2011. Pengaruh PDB Sektor, Nilai Tukar dan Indeks Harga Rodusen Terhadap Penjamin Perbankan. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1): pp: 33-64.
- Yamasitha, Nobuaki and Sisira Jayasuriya. 2013. The Export Response To Exchange Rates And Product Fragmentation : The Case Of Chinese

Manufactured Exports. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.18. No.2, 318-332

_____Badan Pusat Statistik Melalui www.bps.go.id diakses: 12 November 2016

_____Bank Indonesia melalui <http://bi.go.id>. diakses: 20 November 2016

_____Comtrade melalui <http://comtrade.un.org> diakses: 27 November 2016

_____Kementrian Perdagangan melalui <http://kemendag.go.id> diakses: 13 September 2016

_____Portal Berita Liputan 6 Melalui <http://liputan6.com> diakses: 10 Oktober 2016

_____Wikipedia Melalui <http://wikipedia.com> 14 Oktober 2016